



## Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Kata Pada Anak Autism

Anggawati Imanniyah<sup>1\*</sup>, Elda Despalantri<sup>2</sup>, Effran Zudeta<sup>3</sup>, Ulfy Marsyah<sup>4</sup>, Annisa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Mercubaktijaya

\*Correspondence E-mail: [anggaimanniyah@gmail.com](mailto:anggaimanniyah@gmail.com)

### ABSTRACT

*Understanding the meaning of words is considered an important part of the learning process and language acquisition or the development of a person's ability to communicate verbally. Good mastery of the meaning of words makes the individual have good language and communication qualities. Children with Autism Spectrum Disorder have difficulty in communicating, speaking and interacting socially. This inability makes it difficult for them to interact because their level of understanding of words is very low. The simulation method is a method that makes an imitation of something real to the surroundings (state of affairs) which aims for children to do what has been learned related to the understanding of words that have been taught. Research Objectives: This study aims to determine the effectiveness of the simulation method to improve the ability to understand words in children with Autism Spectrum Disorder. This study uses a pre-experimental design method with a One-Group Pre-Post test design approach. The result is provides an interesting and enjoyable learning for autistic children to develop their word skills, namely by using the simulation method. After being given treatment or simulation method treatment, the increase in autistic children's words increased, especially in completing tasks together with their friends.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 03 Mar 2025

First Revised 15 Apr 2025

Accepted 13 May 2025

First Available online 01 Jun 2025

Publication Date 01 Jun 2025

#### Keyword:

Simulation Method,  
Meaning of Words,  
Autism

## 1. PENDAHULUAN

Kata adalah satuan bebas, atau bentuk yang paling kecil, mampu berdiri sendiri, dan sudah mempunyai arti (Rumilah & Cahyani, 2020). Kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik (Lathifah & Shofa, 2025). Sebagai satuan fonologi, kata terdiri satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Pemahaman makna kata secara umum dianggap sebagai bagian penting dari proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa atau pengembangan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara verbal. Penguasaan makna kata yang baik menjadikan individu tersebut memiliki kualitas berbahasa dan berkomunikasi yang baik (Satriawan, dkk., 2025).

Pemahaman makna kata sangat penting dalam proses penerimaan informasi, berbahasa dan juga dalam perkembangan komunikasi pada peserta didik (Rumilah & Cahyani, 2020; Lathifah & Shofa, 2025). Peserta didik reguler di sekolah dasar dalam berbahasa akan berkembang, mulai dari satu kata, satu kalimat, dan seterusnya. Tetapi banyak juga peserta didik di usia sekolah dasar ini mengalami hambatan dalam memahami makna kata yang menyebabkan peserta didik tidak dapat memahami apa yang orang lain sampaikan. Dalam pengajaran makna kata sangat penting untuk mempertimbangkan banyaknya kata-kata baru yang harus dipelajari peserta didik pada setiap pembelajaran. Semua sudah jelas bahwa meskipun penting bagi peserta didik untuk menggunakan tata bahasa dan struktur yang benar, kata-kata adalah pembawa makna utama. Ini berarti bahwa semakin banyak kata yang dapat dipahami secara mendalam, maka semakin baik peluang mereka untuk memahami bahasa dan membuat diri mereka lebih mudah untuk dipahami.

Metode simulasi adalah salah satu metode yang banyak digunakan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran (Alkatiri, 2022). Simulasi adalah tiruan perbuatan yang hanya pura-pura. Dalam kamus bahasa Inggris, simulasi berasal dari kata "simulate" yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan "simulation" artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Maksudnya ialah siswa (dengan bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Maka didalam kegiatan simulasi, peserta atau pemegang peranan melakukan lingkungan tiruan dari kejadian yang sebenarnya. Simulasi adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari system kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata. Menurut Rostinah (2023) Simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

Metode simulasi berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Maksudnya ialah anak melakukan peran dalam

simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Maka didalam kegiatan simulasi, peserta atau pemegang peranan melakukan lingkungan tiruan dari kejadian yang sebenarnya (Fitriyani & Fathurrahman, 2024). Penggunaan metode mengajar yang didasarkan pada pembentukan kemampuan siswa, seperti memiliki kreativitas. Setiap metode mengajar memiliki keunggulan dan kekurangan sehingga hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih metode tersebut. Kelemahan-kelemahan metode harus diantisipasi dan dikaji oleh guru agar penggunaannya dapat efektif.

Pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya, tanpa itu skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna (Satriawan, dkk., 2025). Perlu diingat bahwa pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipaham (Fadhilah, dkk., 2024). Memahami berasal dari kata dasar paham. Memahami menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti (1) mengerti benar; (2) mengetahui benar; (3) memaklumi. Pada penelitian ini konteks dari memahami ialah mengerti benar atau mengetahui benar. Kemampuan memahami makna kata merupakan kemampuan dalam memahami makna suatu benda. Kemampuan memahami makna kata pada anak usia dini merupakan kemampuan yang berkenaan dengan daya tangkap makna anak terhadap suatu benda. Pemahaman siswa terhadap suatu benda diperoleh melalui tes lisan dengan dibantu media berupa gambar (Hendayana, dkk., 2024).

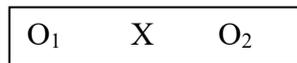
Anak-anak belajar bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sehingga perkembangan bahasa akan sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Pada kenyataannya, anak autism spectrum disorder juga mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya sehingga perkembangan bahasanya juga terhambat. Hambatan tersebut ditunjukkan dengan tidak seiramanya antara perkembangan bahasa dengan usia kalendernya (*cronological age*), tetapi lebih seirama dengan usia mentalnya (*mental age*). Tujuan dari penelitian Peningkatan pemahaman kata dapat dilakukan dengan pemberian metode simulasi melalui ceramah dan demonstrasi. Penting untuk meneliti efektifitas metode simulasi terhadap kemampuan pemahaman kata pada anak autism spectrum disorder agar dapat membuktikan kelayakan intervensi ini untuk mendukung tingkat kemampuan dari anak autism spectrum disorder.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra eksperimen, karena subyek yang diteliti dalam penelitian ini mempunyai jenis kesulitan yang sama, yaitu kesulitan dalam melakukan ketrampilan sosial, karena subyek yang diteliti berjumlah 5 siswa autis dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena subyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel bebas dan terikat. Selain itu cara penghitungan dalam memperoleh kesimpulan adalah dengan mengumpulkan data yang berupa angka-angka, sehingga penelitian ini dinamakan pendekatan kuantitatif. Pada jenis penelitian ini peneliti menggunakan desain "One Group Pretest – Posttest Design", Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan (Lestari, 2021). Desain penelitian

*one group pretest and posttest design* ini diukur dengan menggunakan *pretest* yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan *posttest* yang dilakukan setelah diberi perlakuan untuk setiap seri pembelajaran. karena kelompok tidak diambil secara acak dan tidak ada kelompok pembanding, tetapi diberi tes awal dan tes akhir di samping pemberian intervensi atau perlakuan. Dalam hal ini, subyek yang diteliti diberikan pre tes untuk mengukur kemampuan awal anak autis dalam kelompok bermain sebelum mendapatkan perlakuan. Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan pemahaman kata anak autis sesudah diberikannya intervensi perlu dilakukan post tes. Desain penelitian ini dapat digambarkan:



Keterangan:

O<sub>1</sub>: pre tes untuk mengetahui pemahaman kata pada anak autism

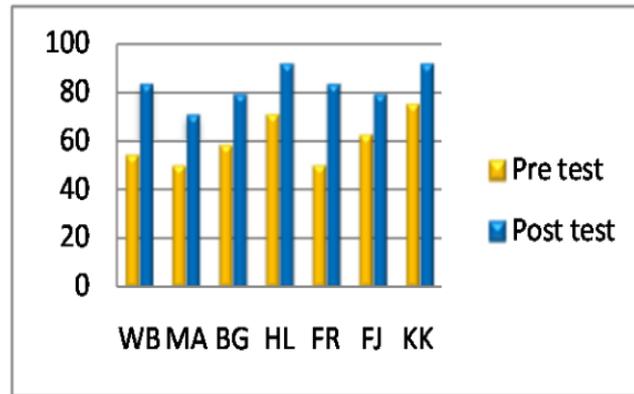
X: intervensi atau perlakuan pada subjek yang diberikan

O<sub>2</sub>: post tes untuk mengetahui pemahaman kata pada anak autism setelah treatment

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan metode simulasi mampu melatih keterampilan tertentu yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari (Isniwati, 2022), Membantu mengembangkan sikap percaya diri peserta didik (Lutfiani, dkk., 2021), Mengembangkan persuasi dan komunikasi (Mokoginta, dkk., 2021), Melatih peserta didik memecahkan masalah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang dipelajari serta meningkatkan keaktifan belajar dengan melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya (Ndasi, dkk., 2023; Darmi, 2022). Penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran memiliki tujuan yang beragam, baik yang bersifat praktis maupun taktis. Setiap penerapan metode simulasi sedapat mungkin ditetapkan terlebih dahulu tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tidak semua poin-poin tujuan yang dikemukakan di atas dapat dicapai dalam sekali penerapan metode simulasi. Bahkan boleh jadi penerapan metode simulasi pada materi tertentu akan berbeda tujuannya ketika metode simulasi digunakan pada materi yang lain.

Perkembangan pemahaman kata anak autis berkembang dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari perbedaan hasil sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* metode simulasi dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* Metode Simulasi. Sebelum pelaksanaan *treatment* Metode Simulasi diperoleh rata-rata sebesar 60,11. Setelah diberikan *treatment* Metode Simulasi diperoleh rata-rata sebesar 82,74. Hasil perbedaan tersebut dapat digambarkan pada grafik 1 agar mudah dibaca dan dipahami.



Grafik 1. Hasil Sebelum dan Setelah Perlakuan Melalui Metode Simulasi Terhadap Peningkatan kemampuan Kata Pada Anak Autis

Berdasarkan grafik 1.1 di atas mengenai hasil sebelum dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* metode simulasi, kemampuan peningkatan kata pada autis menunjukkan adanya perbedaan. Pemahaman kata anak autis sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* metode simulasi diperoleh hasil terendah 50,0 dan hasil tertinggi 75,0. Hal tersebut menunjukkan pemahaman kata anak autis masih kurang dan perlu untuk dikembangkan terutama dalam kegiatan kemampuan anak dalam berbagi barang dengan teman, kemampuan anak dalam menunggu giliran dengan teman dikelas, kemampuan anak dalam tersenyum kepada teman di kelasnya, Kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas bersama.

Dengan demikian maka perlunya peneliti memberikan sebuah pembelajaran yang menarik minat dan menyenangkan bagi anak autis untuk mengembangkan kemampuan kata anak autis yaitu dengan metode simulasi. Setelah diberikan perlakuan atau *treatment* metode simulasi, peningkatan kata anak autis meningkat terutama dalam menyelesaikan tugas bersama dengan teman-temannya. Kemampuan peningkatan kata berkembang dengan baik, hal ini ditunjukkan pada hasil pemahaman kata anak autis setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan hasil terendah 70,8 dan hasil tertinggi 91,7.

Tabel 1. Perubahan Hasil (*pre test*) dan (*post test*) peningkatan pemahaman kata anak autis dalam kelompok dengan metode stimulasi

No	Nama	Xb1	Xa1	Beda	Tanda Jenjang		
				Xb1-Xa1	Jenjang	+	-
1	WB	83,3	54,2	29,1	6,0	+6,0	-
2	MA	70,8	50,0	20,8	3,0	+3,0	-
3	BG	79,2	58,3	20,9	4,5	+4,5	-
4	HL	91,7	70,8	20,9	4,5	+4,5	-
5	FR	83,3	50,0	33,3	7,0	+7,0	-
6	FJ	79,2	62,5	16,7	1,5	+1,5	-
7	KK	91,7	75,0	16,7	1,5	+1,5	-
Jumlah						T+28	T=0

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan nilai pada pemahaman kata anak autis. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan rata-rata nilai anak autis sebelum

metode simulasi adalah 60,11 menjadi 80,74 setelah melalui kegiatan metode simulasi. Hasil tersebut sesuai dengan metode simulasi merupakan alat bermain yang sangat baik bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, dan kesabaran, serta dapat juga mengembangkan kemampuan sosial anak autis.

Guru memberikan intruksi dan arahan yang jelas. Pada kegiatan inti guru mensimulasikan terlebih dahulu sebelum anak melakukan kegiatan simulasi dan adanya kegiatan menempelkan kartu kata benda, kata kerja dan kata sifat. Pada tahap pelaksanaan terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan kegiatan tersebut telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran metode simulasi waktu yaitu 2 x 35 menit (1 pertemuan). Adapun proses kegiatan pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru memberikan intruksi dan arahan yang jelas saat kegiatan simulasi dengan langsung mensimulasikan beberapa kata, adanya penggunaan kartu kata dan media tempel. Pada kegiatan penutup Guru memberikan penilaian terhadap hasil performance anak dalam kegiatan simulasi dan penilaian. Kemudian guru dan anak melakukan review dengan tanya jawab materi, setelah itu guru memberikan penguatan pada anak.

Selain itu dengan metode simulasi anak dapat membuat berbagai bentuk baik dengan menggunakan cetakan atau tidak. Perbedaan hasil pada kegiatan sebelum dan setelah melakukan kegiatan metode simulasi tidak sama untuk setiap anak, dikarenakan masing-masing anak autis memiliki kemampuan dan karakteristik yang tidak sama serta cara memahami informasi antara satu anak dengan anak lainnya berbeda (Isniwati, 2022; Lutfiani, dkk., 2021).

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan antara lain yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode simulasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemahaman kata anak autis di Wisma Buana Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan kemampuan pemahaman kata pada anak autis setelah diberikan perlakuan metode simulasi yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan simpulan tersebut, maka diajukan beberapa saran bagi guru, diharapkan guru lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran dalam peningkatan pemahaman kata pada anak autis, Bagi orang tua, hendaknya pembelajaran yang diberikan di sekolah juga diterapkan kembali di rumah, agar peningkatan kata anak tampak lebih signifikan.

#### 5. REFERENSI

- Alkatiri, R. (2022). Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Bahasa dengan Menggunakan Metode Simulasi di MAN 1 Model Manado. *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 3(2).
- Darmi, D. (2022). Penerapan metode simulasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi materi mitigasi bencana alam di kelas XI IPS-4 SMAN 4 Kota Bima semester II tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(1), 14-26.

- Fadhilah, H., Ratyasha, S., Donda, T., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Soal HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 868-876.
- Fitriyani, F., & Fathurrahman, I. (2024). Kemampuan Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Metode Simulasi Melalui Film Nyai Ahmad Dahlan pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 140-152.
- Hendayana, A. F., Hartati, T., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Fase A Di Sekolah Dasar Kota Bandung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 255-268.
- Isnawati, I. (2022). Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sdn 9 Ampenan. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 1706-1717.
- Lathifah, W., & Shofa, A. R. (2025). Peningkatan kemampuan membaca kata dan kalimat dalam bahasa Arab santri Musholla Al-Masykurin melalui metode interaktif. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 215-229.
- Lestari, E. D. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Flashcard terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas 1 SD Negeri 01 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(2), 112-123.
- Lutfiani, L., Saefuddin, A., & Rohaniawati, D. (2021). Penerapan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotor Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 55-64.
- Mokoginta, H., Sojow, L., & Manggopa, H. K. (2021). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Video Tutorial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(3), 220-226.
- Ndasi, A. A. R., Endu, S., Dhoka, F. A., Mawa, H. A., & Lawe, Y. U. (2023). Peningkatan Daya Ingat Siswa SD Melalui Metode Simulasi. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 17-23.
- Rostinah, R. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Informasi Dan Teks. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 6(2), 157-165.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morf fonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87.
- Satriawan, M. J., Padlurrahman, P., & Mohzana, M. (2023). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman, Penguasaan Kosakata Dan Sikap Bahasa Dengan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Di Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 352-360.